

ETNIS MANDAILING DI PANAI TENGAH

Pajri Lailatul Jumah, Deny Setiawan

Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
denysetiawan@unimed.ac.id

Abstrak

Identitas masyarakat Mandailing di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu dapat dikatakan memiliki pembauran budaya etnik Mandailing dengan Melayu. Mandailing yang ada di Panai Tengah pada umumnya lebih dominan mengikuti kultur dan adat Melayu, baik di bidang tradisi agama, adat istiadat, maupun bahasa. Meskipun mayoritas penduduk Panai Tengah adalah orang Mandailing, mereka tetap menggunakan budaya, tradisi dan adat istiadat setempat yakni Melayu. Terutama dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik orang Mandailing sesuai fakta yang ada di lapangan adalah beragama Islam. Budaya, adat tradisi dan bahasa Mandailing seperti yang ada di Panai Tengah hampir tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para keluarga anak keturunannya pun tidak mengerti budaya tersebut. Hal ini disebabkan para orang tua tidak mengajarkan budaya (kultur) Mandailing secara turun temurun. Padahal sebagian orang Mandailing tersebut paham budaya Mandailing, terutama tentang bahasa Mandailing.

Kata Kunci: Etnis, Mandailing, Panai Tengah.

Abstract

The identity of the Mandailing community in Panai Tengah Sub-district of Labuhanbatu regency can be said to have a mix of ethnic Mandailing cultures with Malay. Mandailing in Panai Tengah is generally more dominant in Malay culture and custom, in the field of religious traditions, customs, and languages. Although the majority of Panai Tengah's indigenous people are Mandailing people, they still use local culture, traditions and customs of Malay. Especially in using language in everyday life. Characteristics of Mandailing people according to the facts that exist in the field is the religion of Islam. Cultures, traditions and Mandailing languages like those in Panai Tengah are hardly used in everyday life. So the families of children of descendants did not understand the culture. Because the parents do not teach culture (kultur) Mandailing hereditary. While some Mandailing people understand Mandailing culture, especially about Mandailing language.

Keywords: Ethnic, Mandiling, Panai Tengah.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan istilah etnis Mandailing mengacu pada nama *Mandala Holing* yang kemudian mengalami perubahan penyebutan menjadi Mandailing. Penggunaan istilah etnis Mandailing di Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu mengacu kepada Mandailing dalam pengertian Budaya dari Mandailing dalam pengertian teritorial atau Geografis. Pemberian nama Mandailing dapat dikategorikan kepada dua kelompok besar: *Pertama*, Mandailing dalam arti wilayah atau teritorial; *kedua* Mandailing dalam arti budaya. Mandailing dalam arti wilayah adalah etnis yang menghuni atau bermukim pada suatu wilayah yang membentang di sepanjang Kabupaten Mandailing Natal, yang secara tradisional dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang meliputi Kecamatan Panyabungan, Batang Natal, dan Siabu. Sedangkan Mandailing Julu meliputi Kecamatan Kotanopan dan Muarasipongi.

Wilayah Mandailing sekarang berbatasan dengan Kecamatan Angkola di sebelah Utara yang perbatasannya terletak di suatu tempat yang bernama Simarongit di Desa Sihpeng. Sedangkan perbatasannya dengan wilayah Padang Bolak berada di suatu tempat bernama Rudang Sinabur. Di sebelah Barat Mandailing terletak di wilayah Natal yang perbatasannya terletak di suatu tempat bernama Ranjo Batu. Jadi Mandailing dalam arti teritorial lebih sempit dari pada Mandailing dalam arti budaya, karena hanya terbatas pada wilayah tertentu, dalam hal ini wilayah Kabupaten Mandailing Natal atau Madina. Sedangkan wilayah lainnya, seperti Tapanuli Selatan, Angkola, Sipirok, Padang Lawas, Padang Lawas Utara Barumon, Kota Pinang dan lainnya bukan merupakan Mandailing dalam arti wilayah atau teritorial ini. Singkat ceritanya pengertian Mandailing seperti ini tidak tepat digunakan dalam menjelaskan Mandailing di Panai Tengah.

Mandailing dalam arti budaya adalah salah satu kelompok etnis atau etnis bangsa di Indonesia. Menurut kamus bahasa Indonesia “Etnis bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran atas identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa. Sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Berdasarkan pengertian ini, maka etnis Mandailing mencakup seluruh etnis atau etnis bangsa yang identitasnya memiliki kesamaan dalam banyak hal, seperti adat-istiadat, pakaian, benda-benda budaya, alat-alat, perumahan, sarana dan prasarana kehidupan, identitas kehidupan lainnya, terutama dalam bahasa. Penduduk Mandailing Panai Tengah memberikan penyebutan kepada mereka yang termasuk etnis Mandailing adalah berdasarkan identitas-identitas khusus berupa marga, bahasa, adat istiadat dan lainnya. Mereka tidak mempersoalkan wilayah teritorial Mandailing seperti yang dijelaskan di atas. Penyebutan etnis Mandailing bagi orang yang memiliki marga-marga ini, menurut Basyaral Hamidi Harahap memang lazim digunakan oleh kebanyakan etnis-etnis lain.

Dalam kalangan sesama orang Tapanuli Selatan (Tapsel), mereka memperkenalkan diri sebagai *halak* Mandailing. Tetapi di luar wilayah Tapanuli Selatan dan Madina, semua kelompok orang Mandailing—Angkola itu umumnya dikenal sebagai orang Mandailing, misalnya di Sumatera Timur, Sumatera Barat, dan semenanjung Malaysia. Komunitas Mandailing itu, di Sumatera Timur disebut

sebagai Mandailing. Sedangkan di Malaysia Barat di kenal sebagai orang Mandailing.

Ringkasnya, bahwa yang dimaksud dengan etnis Mandailing di Panai Tengah adalah etnis Mandailing dalam arti budaya, seperti yang diuraikan di atas, dengan ciri-ciri khas mereka mempunyai marga, khususnya marga Hasibuan, Siregar, Rambe, Ritonga, Nasution, Pohan dan lain-lain. Demikian juga mereka sebagian menggunakan bahasa Mandailing tapi tidaklah dominan Mandailingnya. Orang Mandailing di daerah Panai Tengah adalah sebuah etnis yang bermigrasi dari tanah asalnya ke Labuhanbatu dan sekitarnya. Tujuan mereka migrasi tentu tidak terlepas dari kebiasaan etnis Mandailing yang suka merantau. Keberadaan masyarakat Mandailing sebagai etnis bangsa atau kelompok etnis diperlihatkan dan dikukuhkan oleh kenyataan bahwa masyarakat Mandailing mempunyai kesatuan kebudayaan dan juga bahasa sendiri yang membuatnya berbeda dengan etnis yang lain. Tapi Mandailing di Panai Tengah sudah tidak kelihatan kemandailingannya, sebab sudah terkontaminasi terhadap kultur Melayu Labuhanbatu.

II. PEMBAHASAN

Etnis Mandailing Di Panai Tengah

Etnis Mandailing Panai Tengah terdiri dari beberapa marga yaitu Harahap, Lubis, Pulungan, Batubara, Parinduri, Nasution, Lintang, Rambe, Daulay, Hasibuan Pohan, Dalimunthe, Rangkuti, Matondang dan lainnya. Menurut Lubis “Marga-marga di Mandailing Julu dan Pakantan adalah sebagai berikut: Lubis, Nasution, Parinduri, Batu Bara, Hasibuan, Matondang, Daulay, Marga Mandailing Godang terdiri dari: Nasution terbagi lagi Nasution penyabungan, Tambangan, Borotan, Jior, Tonga, Maga, dll. Sedangkan Menurut Hamidy dalam buku Horja, marga-marga di Mandailing yakni: Dongoran, Rambe, Ritonga, Pulungan, Harahap, Siregar, Dalimunthe, Daulay, Tanjung, Sagala, Simbolon, Pohan, Pane, dan Dasopang.

Etnis Mandailing yang dimaksud adalah etnis bangsa yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Batubara di Provinsi Sumatera Utara beserta Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat, dan Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau. Dari berbagai daerah itu bahasanya atau dialeknya ada yang berbeda atau bahkan tidak sama (wawancara dengan Aldi pada 13 Februari 2017). Sedangkan Menurut Bapak Nurdin Ritonga, salah seorang warga desa Bagan Bilah Panai Tengah, mereka berasal dari Sipirok atau Manosor di sekitar Tapsel. Orang Mandailing di Panai Tengah berasal dari Tapsel. Orang Mandailing yang migrasi ke Panai Tengah, ada berbagai alasan, salah satunya disebabkan mengunjungi sanak saudara dengan tujuan mencari kerja dan mencari calon istri.

Menurut Pelly (2013) Orang Batak Tapanuli maupun Minangkabau mempunyai apa yang disebut misi budaya (*culturalmission*), yang merupakan bagian integral dari tradisi perantau (*migrasi*) mereka. Misi budaya tersebut dapat diartikan sebagai seperangkat tujuan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dominan

dari pandangan dunia dari masyarakat tertentu, di mana anggota masyarakat itu diharapkan untuk mencapainya. Sebagai contoh, misi Kolonialisme Prancis, misal untuk membudayakan bagian Dunia yang non-Prancis menjadi sifat lebih Prancis, sedangkan misi Kolonialisme yang ditempuh masing-masing. Baik orang Tapanuli maupun Minangkabau mendorong anggota masyarakatnya merantau (bermigrasi) guna memenuhi masing-masing misi budaya perantauan mereka. Misi perantau orang Tapanuli ialah memperluas kampung halaman untuk mendirikan kerajaan-kerajaan pribadi (*sahalaharojoan*). Sebab itu pola perantauan mereka disebut juga sebagai perantauan yang ekspansionis. Orang Mandailing dan Minangkabau bermigrasi dengan tujuan untuk merubah nasib dari yang buruk menuju yang lebih baik. Inilah penyebab migrasi etnis Mandailing di Kecamatan Panai Tengah. Selain itu pula ada pendapat bahwa migrasi etnis Mandailing di sebabkan adanya penyebaran dakwah Islam oleh Seikh Abdul Wahab Rokan bersama murid-muridnya. Orang Mandailing bermigrasi dengan motto carilah anak, carilah tanah (*Halului anak, halului tano*) (Pelly, 2013: 13).

Orang Mandailing sudah lama bermigrasi sejak tahun 1840-an sebelum dibukanya perkebunan di Sumatera Timur, dan setelah adanya perkebunan, migrasi Mandailing terus berlanjut. Orang Mandailing dan etnis lainnya sebagian bermigrasi karena disebabkan adanya keinginan untuk mendirikan/memperluas sebuah organisasi, misalnya adanya persatuan pada tanggal 15 Februari 1922, orang Sipirok, Angkola dan Padang Lawas mendirikan perkumpulan Parloehoetan Batak Marsioeroepan (perkumpulan persaudaraan Batak) (Perret, 2010: 344). Namun, menurut Hamlet Hasibuan, tuan guru Babussalam Langkat Syekh Abdul Wahab Rokan berdakwah berbulan-bulan ke berbagai daerah yang ada di Labuhanbatu dan di pinggiran Sungai Berumun sebelum menetap di Babussalam.

Secara historis, eksistensi atau keberadaan etnis Mandailing masuk dalam pupuh atau Syair ke-13 kitab *Nagarakartagama* yang ditulis oleh Prapanca pada abad ke-14 sekitar tahun 1365. Teks Syair ke-13 *Negarakertagama* tersebut adalah: *Malayu/ning Jambi Mwang Palembang I Teba len Dharmacraya tumut, kandis kahwas Mangkabawa ri siak i raken Kampar mwang Pane/kampe haru athawa Mandahiling i Tumihang Perlak mwang I Barat* (Nur Asmah Harahap, 2011). Ekspansi Majapahit ke Malaya (Sumatera) merata sejak Jambi, Palembang, Muara Tebo, Darmas Raya, Haru, Mandahiling jelasnya Mandaling, teks tersebut memperhatikan bahwa nama Mandailing tidak ada duanya di Indonesia, maka yang dimaksud tidak lain dari Mandailing yang lokasinya di Tapanuli Selatan.

Mandailing Panai Tengah Dalam Budaya Dan Tradisi

Karena di Panai Tengah dominan budaya Melayu maka sistem kepribadian, sistem sosial Mandailing terkontaminasi dengan budaya Melayu. Salah satunya adalah kenduri. Kenduri adalah kegiatan mendoakan arwah keluarga yang meninggal, perayaan hari besar Islam, maupun jika menggelar hajatan atau nazar/selamatan dan sebagainya. Kenduri biasanya dihelat selepas sholat Isya. Dihadiri hanya oleh kaum lelaki. Sedangkan kaum perempuan di dapur menyiapkan makanan. Dan bentuk acara yang dibuat biasanya seperti ini: tuan rumah mengeluarkan nampan-nampan berisi nasi, lauk-pauk, sayuran dan kue-kue. Makan satu hidangan pun dimulai dengan duduk melingkar membentuk beberapa lingkaran.

Masing-masing ‘kubu’ menghadap satu nampan berisi lauk pauk dan nasi. Umumnya para tamu akan menggunakan tangan untuk makan tanpa menggunakan sendok.

Di Panai Tengah sebagian orang Jawa juga melakukan kenduri tolak Bala (memohon supaya tidak diturunkan bencana) yang biasanya dilakukan pada saat menyambut bulan Syuro atau bulan Muharam dan dilakukan satu kali dalam satu tahun. Dalam pelaksanaan kenduri Tolak Bala tidak terlepas adanya *beras bertih* (bertih pisang), seolah olah ini menjadi syarat wajibnya. Di dalam tradisi orang Mandailing Pesisir atau Melayu Panai Tengah pada saat Kenduri Tolak Bala di dalam hidangan tersebut biasanya tuan rumah selalu menyediakan yang namanya *beras bertih*, dan masyarakat ikut dalam acara kenduri tersebut. *Beras bertih* ini dalam pandangan masyarakat Panai Tengah, khususnya orang Melayu mempunyai arti sendiri, yakni *beras bertih* melambangkan kemakmuran dan kerukunan hidup.



Gambar 1. *Beras Bertih* (sebelah kiri) *Bertih Pisang* (sebelah kanan) yang siap dimakan peserta pada acara Kenduri satu hidangan.

Dalam kenduri ini semua dari kalangan anak-anak, remaja dewasa bahkan orang tua pria dan perempuan juga turut ikut serta. Tujuannya agar nilai-nilai tradisi Islam dapat diketahui dan dipelajari, bahkan nantinya dapat melestarikannya di masa yang akan datang. Namun saat ini tradisi Tolak Bala sudah jarang dilakukan masyarakat setempat. Hanya kenduri yang sering dilakukan oleh masyarakat ketika ada yang meninggal dunia. Kenduri dilakukan pada tujuh hari setelah kematian, kemudian pada empat puluh hari dan seratus hari.

Selain upacara tersebut, terdapat satu tradisi yang cukup unik, yakni *marlojong* atau kawin lari. Istilah “kawin lari” dalam masyarakat Angkola disebut dengan *marlojong*. Berdasarkan etimologinya, kata *marlojong* berasal dari awalan *mar* yang berarti ‘ber’ lalu melekat pada kata *lojong* yang berarti ‘lari. Jadi, kata *marlojong* berarti ‘berlari’. Kemudian kata *marlojong* berkembang artinya menjadi ‘kawin lari’. Menurut masyarakat etnis Mandailing, *marlojong* merupakan satu perkawinan yang dapat diterima dalam adat istiadat. Perkawinan *marlojong* ini dilaksanakan tanpa sepengetahuan/persetujuan orang tua perempuan, namun pada kasus tertentu disetujui orang tua perempuan. Ada juga yang menyebut *marlojong* dengan dua istilah lain yaitu *mambaen rohana* dan *marlojong takko-takko mata*.

Kawin lari adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan lamaran orang tua, tetapi berdasarkan kemauan sepihak atau kemauan kedua pihak yang bersangkutan. Lamaran dan/atau persetujuan untuk perkawinan di antara kedua pihak orang tua terjadi setelah kejadian melarikan, atau yang bersangkutan

telah memiliki keturunan (Aji, 1989: 105). Kawin lari biasanya terjadi tanpa peminangan atau pertunangan secara formal. Cara yang demikian ini merupakan cara yang umum dalam melakukan perkawinan di dalam wilayah-wilayah masyarakat yang menganut sistem *patrilineal* (sistem kebapakan), dan juga terdapat dalam wilayah-wilayah masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan *matrilinial* (sistem keibuan) (Soekanto, 1986: 248). Adapun maksud dari perkawinan ini ialah menghindarkan bermacam-macam keharusan sebagai akibat dari perkawinan pinang, di samping juga mungkin tidak disetujuinya antara keduanya oleh orang tua masing-masing atau orang tua salah satu pihak, padahal keduanya saling mencintai. Di sinilah timbulnya sumber kenekatan pasangan jodoh tersebut, sehingga mereka berani untuk kawin lari. Kalau seorang anak gadis *marlojong* dengan seorang pemuda, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Memberi tanda *Abit Partading* atau Abit Partinggal 'kain pertinggal'. Peralatan yang dipakai adalah kain sarung bermotif kotak-kotak, berwarna hitam, dan di bawah tempat tidur. Tanda ini disebut juga dengan *na balun di amak* 'yang bergulung di tikar'.
2. Membuat tanda *Patobang roha* 'menuakan hati'. Caranya, si anak gadis menulis surat kepada kedua orang tuanya yang menyatakan bahwa dia benar telah berangkat untuk berkeluarga dengan menyebutkan nama si laki-laki dan alamat yang ditujunya.
3. Meninggalkan tanda *pandok-dok* 'pemberitahuan'. Tanda ini berupa uang, kain sarung, dan surat yang bersatu secara utuh serta diletakkan di kamar tidur si gadis. Kata *dok* berarti 'kata'. Jadi, *pandok-dok* mempunyai arti 'berkata-kata; pemberitahuan'.

Barang-barang tersebut di atas sebagai tanda untuk memberitahukan orang tua bahwa si gadis sudah pergi *marlojong* 'kawin lari'. Orang tua si gadis dengan melihat tanda yang ada di kamar tidur, telah mengetahui bahwa anak gadisnya pergi *mambaen rohana* 'menurutkan kata hatinya'. Lalu ketika mau *marlojong* itu, si anak gadis harus bersiap-siap membawa teman. Fungsi temannya ini adalah sebagai pengawal yang disebut dengan *pandongani* 'penemani'; orang yang menjadi teman si anak gadis ketika *marlojong*. Pada masyarakat Mandailing di Labuhanbatu, jaringan kekerabatan itu muncul karena adanya perkawinan, termasuk perkawinan *marlojong* 'kawin lari'. Bentuk perkawinan yang seperti ini ada ditemukan di Kecamatan Bilah Barat dan Bilah Hulu Panai Tengah, Bagan Bilah dan beberapa daerah lainnya.

Perbuatan *marlojong* 'kawin lari' pada masyarakat Mandailing di Labuhanbatu merupakan satu kebiasaan apabila perkawinan yang umum tidak dapat dilakukan. Untuk itu, perlu diketahui dan dipahami dengan baik bahwa perkawinan ini sesuai dengan konsep *Dalihan na Tolu*. Tulisan ini memberikan penjelasan untuk lebih mengenal perkawinan *marlojong* 'kawin lari', salah satu cara perkawinan pada masyarakat etnis Mandailing di Labuhanbatu. Jadi, perkawinan *marlojong* ini merupakan jalan keluar yang akan ditempuh oleh sepasang muda-mudi etnis Mandailing di Labuhanbatu apabila mereka memperoleh kesulitan dan kendala yang tidak dapat diselesaikan.

Endeng-Endeng Dan Pencak Silat

Endeng-endeng adalah suatu bentuk seni pertunjukan musik hiburan ketika ada acara Walimatul ‘Ursy maupun acara sunatan (khitanan). Pemainnya terkadang tiga orang, empat orang atau bisa lebih, baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki. *Endeng-endeng* ini mulanya merupakan kebudayaan adat Mandailing yang disertai gendang dan suling dengan lagu-lagu syair bahasa Mandailing. Isi liriknya adalah doa bagi pengantin. Namun tidak demikian halnya secara keseluruhan, artinya bahwa ada beberapa lagu lainnya yang dinyanyikan tanpa unsur doa (wawancara pada Abdul Roni Hasibuan, 1 Maret 2017).

Beda halnya *endeng-endeng* yang ada di Labuhanbatu khususnya di Panai Tengah. *Endeng-endeng* yang ada di Panai Tengah memakai alat organ didampingi oleh gendang dan tamborin. Lagu-lagunya adalah lagu dangdut, lagu Jawa dan lagu Melayu bahkan ada juga lagu India yang jauh meninggalkan hakikat dan koridor Walimatul ‘Ursy, atau menambah wacana baru dengan menyertakan nuansa kemelayuan atau keindahan syair. Orentasinya bukan lagi adat, melainkan *happy* dan *enjoy*. Lagu apapun jadi, asal bisa membuat orang senang dan tertarik pada waktu menari atau pun menortor. Permainan musik *ending-endeng* ini tidak bisa dipisahkan dengan tarian Tor-tor. Tor-tor yang dilakukan pun terkadang seperti gaya orang mabuk di diskotik, yakni bergerak bebas sesuka hati.

Pemain *endeng-endeng* dan penortor kadang kala mabuk minum Arak, vodka dan jenis minuman yang memabukkan, karena orientasinya *enjoy*. Mirip seperti pesta merayakan tahun kelahiran dewa Matahari di zaman kerajaan Romawi Kuno yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Kadang pula *endeng-endeng* ini tidak diiringi dengan tarian Tor-tor, hanya tarian biasa saja yang diiringi musik dan lagu-lagu. Mereka tidak peduli dan takut dosa karena larangan minum arak dan jenis minuman yang memabukkan itu. Hanya yang dipikirkan adalah suatu kesenangan dan keasyikan. Biasanya *ending-endeng* ini dilaksanakan oleh orang yang terpendang, seperti orang kaya, orang terkemuka, orang yang banyak pergaulannya dengan masyarakat sekitar maupun di masyarakat daerah lainnya.

Sementara itu, Pencak Silat dikenal pada etnis Mandailing. Pencak Silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi khusus di Indonesia istilah yang digunakan adalah Pencak Silat. Secara historis Pencak Silat ini digunakan sejak tahun 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama Pencak digunakan di Jawa, sedangkan Silat digunakan di Sumatera semenanjung Malaya dan Kalimantan. Dalam perkembangan kini istilah Pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan tubuh dan tangan. Di Panai Tengah, Pencak Silat ini bukanlah bela diri, akan tetapi Pencak Silat sifatnya sebagai hiburan yang ditunjukkan kepada khalayak ramai ketika pada Walimatul ‘Ursy di hadapan pengantin mempelai pria maupun perempuan.

Selain itu Pencak Silat juga ditunjukkan ketika mempelai laki-laki datang menuju mempelai perempuan, baik Walimatul ‘Ursy dari etnik Mandailing maupun dari etnik lainya tanpa ada pembedaan etnis. Menurut masyarakat setempat Pencak Silat ini adalah salah satu budaya orang Melayu, di mana pemainnya itu dua orang laki-laki memakai pakaian adat Melayu serta memakai Peci Hitam. Oleh karenanya disebutlah sebagai budaya Melayu Labuhanbatu. Meskipun yang melaksanakan Walimatul ‘Ursy itu dari berbagai etnis, baik itu etnis Mandailing maupun etnis

Batak lainnya, tetap diadakan pencak silat sebagai tradisi Labuhanbatu terkhusus di Panai Tengah.

Budaya di Panai Tengah ketika Kawin/Walimatul ‘Ursy, pakaian adat pengantinnya persis seperti adat Melayu sebagaimana kita ketahui, di mana laki-laki pakai baju koko Teluk Belanga (pakai calok, peci terbuat dari kain) agak menonjol ke atas, kemudian laki-laki pakai pisau yang diselipkan ke pinggang. Sementara mempelai perempuan pakai jilbab meskipun kadang kala ada juga yang tidak pakai jilbab dengan kepalanya dihiasi yang biasa dipakai ketika menikah. Terkadang jika ada yang nikah sesama Mandailing, maka pakaian adat Mandailing masih di pakai. Sejalan dengan perkembangan penduduk Panai Tengah dan penduduk daerah sekitarnya, maka pergaulan penduduk terjadi perkawinan antar suku. Etnis Mandailing sudah banyak yang kawin dengan suku Jawa, Minang, Melayu, Banjar, Aceh, Karo dan juga kawin sesama etnis Mandailing. Sistem perkawinan yang demikian ini telah menyebabkan beragamnya asal-usul adat-istiadat dan membaurnya bahasa dan sistem kekerabatan. Semunya bermuara pada pudarnya adat-istiadat dan bahasa di kalangan etnis Mandailing. Ketika peneliti bertanya kepada informan budaya Melayu tidak terlepas dari tradisi Islam, sebab Melayu dikategorikan Islam yang modern. Maka tak heran jika Melayu bernuansakan Islami.

Kasidah (Sinandung) Dan Masyarakat

Kasidah ini dilakukan pada saat selesainya ijab-kabul atau satu malam ketika pesta pernikahan sudah berlangsung. Kasidah ini melantunkan ayat- ayat Al-quran, syair-syair Padang Pasir, kisah orang Sufi dan kisah orang-orang sholeh yang menjadi contoh buat generasi mendatang. Pemain sinandung ini satu orang yakni seorang ustadz, atau seorang qori yang pandai bersinandung. Dihadiri orang banyak dari kaum muda, kaum tua baik pria maupun wanita, di mana semuanya fokus mendengarkan kasidah/sinandung yang dibacakan. Dalam acara ini biasanya pada hadirin diberi hidangan berupa makanan, minuman dan jenis makanan lainnya. Tujuan Kasidah ini untuk membuat suasana keramaian di tempat pesta pernikahan. Selain itu pula untuk membudayakan kasidah atau sinandung betapa pentingnya kasidah itu, serta menunjukkan agar generasi muda akan datang mengetahui, dan mempelajarinya.

Kasidah saat ini tidak lagi populer sebagaimana pada tahun 80-an sampai 90-an, sebab orang yang pandai kasidah tidak mewariskannya kepada anak-anak generasi muda. Kasidah ini tidak lagi populer di masyarakat generasi muda. Kemudian generasi muda saat ini tidak begitu peduli dengan seni kasidah, syair-syair dan ajaran-ajaran yang berbaur agama. Orang tua pun kurang peka tentang ajaran-ajaran yang berbaur Islami. Orang tua hanya memikirkan dan mengharapakan anaknya jangan sampai putus sekolah serta tidak terpengaruh yang namanya narkoba. Sebagian para orang tua memang mendidik anaknya harus pandai agama dan bisa baca Alquran dengan benar dan baik. Orang tua yang ingin anaknya pandai agama bisa baca Alquran hanya memasukkan pendidikan dasar Ibtidaiyah atau Martab. Ada sebagian masyarakat Panai Tengah berpemahaman jika anak-anaknya dimasukkan sekolah Ibtidaiyah sudah cukup mempunyai dasar agama, tahu agama dan bisa baca tulis Alquran dengan baik dan benar, maka anak-anaknya tidak perlu

lagi melanjutkan pendidikan agama yang lebih tinggi. Sekarang ini sekolah Ibtidaiyah cukup banyak peminatnya sebab terdapat sekolah yang baru direnovasi dengan lantai keramik yang cantik dan Indah. Sehingga sebagian orang tua dari desa lain pun ingin sekali memasukkan anaknya ke sekolah Ibtidaiyah. Padahal pada awalnya murid Ibtidaiyah itu orang Mandailing saja. Orang Jawa yang ada di Panai Tengah terutama di Desa Bagan Bilah kalau anaknya sudah sekolah Ibtidaiyah, bacaan alquran dan sholatnya benar maka tidak perlu lagi orang tua melanjutkan anaknya sekolah agama ke jenjang yang paling tinggi.

Masyarakat di Panai Tengah kebanyakan bermukim di pinggir laut dan di pinggir sungai yang dapat dilayari. Pemukiman mereka adalah tempat singgahan berbagai kelompok sosial yang memanfaatkan prasarana komunikasi. Pada umumnya rumah masyarakat di Panai Tengah memiliki rumah panggung yang terbuat dari papan atau kayu beratapkan nipah atau rumbia. Mempunyai tongkat/tungku rumah dari kayu/sejenisnya atau batu yang disemen. Sebagian tiang rumah terbuat dari kayu, atau nibung, sebab rumah yang didirikan itu di pinggir laut dan di pinggir sungai. Rumah yang didirikan jauh dari pinggir laut atau sungai biasanya mempunyai kolong-kolong yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan Kayu bakar, Dayung, Tol (tempat tali dayung), Jaring, Tangkul, Rawe serta bisa juga digunakan sebagai tempat kandang ayam, itik dan binatang lainnya.

Rumah panggung yang terbuat dari kayu papan diambil langsung dari hutan. Cara mengambil kayu papan dari hutan, terlebih dahulu dipotong. Sekarang rumah panggung itu sudah mulai berkurang, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Rumah panggung yang bertahan saat ini hanya dimiliki masyarakat Melayu yang tidak punya uang atau tidak punya kebun dan ladang. Dulunya kebanyakan masyarakat yang bermukim di pinggir laut dan sungai, maka sekarang sebagian lagi sudah hijrah dari pinggir laut dan sungai sebab oleh pemerintahan sejak tahun 90-an sudah membuat jalan lintas baru. Sehingga masyarakat berbondong-bondong hijrah dan bermukim di pinggir jalan lintas tersebut. Apalagi jalannya sudah mulai bagus. Dengan adanya kemajuan daerah atau desa, oleh masyarakat setempat berlomba-lomba membuat rumah tipe dari batu layaknya rumah seperti gedung atau sejenisnya.

Masyarakat yang beragama Islam, terdapat dua hari raya yang disambut pada setiap tahun yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sebelum tibanya hari raya Idul Fitri yang juga dikenali sebagai hari puasa. Sebelum menyambutnya selama bulan Ramadan, masyarakat Panai Tengah meyakini atau mempercayai harus mandi *pangir* pada sore hari sebelum satu hari masuknya bulan puasa. Mandi *pangir* adalah kebiasaan atau tradisi. Mandi *pangir* itu sudah dianggap suatu kewajiban, padahal mandi pangir bukanlah suatu syarat atau rukun puasa. Jika tidak mandi *pangir* maka puasanya seolah-olah tidak sah. Karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat, agak sulit dihilangkan tradisi mandi *pangir*.

III. KESIMPULAN

Identitas Masyarakat Mandailing di Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu adalah masyarakat yang bermigrasi dari berbagai daerah, terutama bangsa yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten

Asahan, dan Kabupaten Batubara di Provinsi Sumatera Utara beserta Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat, dan Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau. Tujuan Migarsi etnik Mandailing di sebabkan berbagai faktor yakni, *pertama* kebiasaan orang Mandailing merantau untuk mencari hidup yang lebih baik atau ingin merubah nasib yang merasa susah atau miskin. Karena jika merantu ke daerah yang lain akan dapat merubah nasib jelek menjadi baik. *Kedua*, ingin memperluas tanah kekuasaan dan memperluas perkumpulan etnis. *Ketiga*, ingin mencari tempat tinggal yang baru di daerah kampung lain, dan merasa ingin jauh dari saudara khususnya jauh dari mertua/family. *Keempat*, untuk mendengarkan dakwah/pengajian Islam Syekh Abdul Wahab Rokan di daerah Labuhanbatu Kecamatan di daerah Panai Tengah.

Tradisi budaya etnis Mandailing di Panai Tengah mengalami keputaran dan beralih menjadi budaya Melayu, khususnya dalam hal bahasa pengantar sehari-hari, adat istiadat, upacara perkawinan, khitanan dan upacara lainnya. Begitu juga dalam hal marga, awalnya mempunyai marga lambat laun marga itu hilang begitu saja. Tapi sekarang kelihatannya muncul upaya menghidupkan kembali marga dalam identitas sebagai konsekuensi kondisi internal di Kecamatan Panai Tengah dan kondisi eksternal daerah yang mengitari di Panai Tengah. Di antara kondisi internal di Panai Tengah yang mendorong pengukuhan identitas etnis berupa marga, yang merasa bangga menjadi etnis Mandailing akibat banyaknya orang Mandailing ikut andil dalam pergerakan ormas maupun pemerintahan. Penyebaran etnis Mandailing mengalami dinamika yang meliputi di seluruh kabupaten Labuhanbatu khususnya kecamatan yang ada di Panai Tengah.

Penelitian mengenai Etnis Mandailing atau etnis lainnya yang dapat hidup rukun dan damai berdampingan dengan suku Melayu atau etnis lainnya pula, perlu kiranya untuk menemukan kerifan lokal/ budaya yang tersimpan di dalam masyarakat etnis tersebut. Terutama pada masa kontemporer ini di mana sistem pemerintahan mengikuti sistem ekonomi daerah sehingga egoisme kesukuan demikian menonjol. Masih banyak hal yang belum terungkap secara akademik dalam penelitian ini, oleh karena itu disarankan kepada berbagai pihak lain agar melakukan penelitian lebih lanjut lagi terkait seluk beluk etnis Mandailing dan Melayu di Panai Tengah. Keberhasilan dakwah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab yang menjangkau kawasan luas dan multi etnis, kemudian berhasil membangun sebuah kampung yang agamis dengan semangat multikultural, dan sungguh suatu kemampuan yang diperlukan di era masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah. (1926). "Riwajat Mandailing." *Mangaraja Ihoetan, Riwajat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Soengai Mati, Medan*. Medan.
- Aulia, F. Y. (2009). "Pandangan Pemuka Agama tentang Multikulturalisme dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *TESIS*. Yogyakarta: UGM.
- Hilman Hadikusumah. (1990). *Hukum Perkawinan Menurut: Pandangan Hukum Adat Dan Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.

- Tapanuli Selatan, Berita Keluarga. (1958). *Tampakna Do Rantosna, Rim Ni Tahi Do Na Gogo*. Keluarga Tapanuli Selatan.
- Pelly, Usman. (2013). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan*. Medan: Unimed Press.
- Perret, Daniel. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur*. Jakarta: KPG.
- Harahap, Basyral Hamidy. (1993). *Horja, Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Bandung: PT. Grafiti.
- Harahap, Basyral Hamidy. (2004). *Madina yang Madani*. Penyabungan: Pemerintah Kabupaten Mandina.
- Harahap, Nur Asmah. (2011). "Sejarah Etnis Mandailing di Babussalam Kabuapten Langkat." *TESIS*. Medan: Program Pascasarjana IAIN.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Loebis, A.B. (1998). *Adat Perkawinan Mandailing*. Keluarga Tapanuli Selatan.
- Tanjung, Yushar. (2007). "Kepercayaan Magi dan Ritual pada Masyarakat Nelayan Melayu Labuhanbatu." *TESIS*. Medan: Program Studi Ansos Unimed.